

PEMANTAUAN BALITA BERAT BADAN TIDAK NAIK YANG MENDAPATKAN TAMBAHAN ASUPAN GIZI DI WILAYAH KERJA PUKESMAS MUARA BATU

¹⁾ Kiki Asrifa Dinen *, ²⁾ Hafidhatun nisa, ³⁾ Uly Fitria

^{1*,2,3)} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Jl. Blangbintang Lama No.KM 8, RW.5, Lampoh Keude, Kec. Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh, Indonesia 24415

Email Corresponding Kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id*, hafizatunnisa738@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: asupan gizi tambahan stunting balita status gizi intervensi dini kesehatan anak	Penurunan prevalensi stunting di Indonesia masih menjadi tantangan besar, dengan prevalensi stunting yang belum mencapai target 14% pada tahun 2024. Salah satu upaya untuk menanggulangi stunting adalah dengan pemberian Pemberian Masupan gizi tambahan kepada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pemberian asupan gizi tambahan terhadap peningkatan status gizi balita di Kecamatan Muara Batu, Aceh Utara, sebagai bagian dari upaya penanggulangan stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesehatan anak dalam jangka panjang. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei lapangan, penelitian ini melibatkan 12 balita yang menerima asupan gizi tambahan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di posyandu, wawancara dengan orang tua balita, serta analisis statistik menggunakan uji Friedman untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian asupan gizi tambahan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan berat badan balita ($p < 0,05$), yang berpotensi mengurangi risiko stunting. Namun, efektivitas program ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi yang baik, aksesibilitas terhadap posyandu, serta kondisi sanitasi dan akses terhadap air bersih. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan komprehensif dalam penanggulangan stunting, yang mencakup edukasi gizi bagi orang tua, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, dan perbaikan kondisi lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi dini serta kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam memastikan keberhasilan program pemberian gizi tambahan dan penurunan prevalensi stunting pada balita
	ABSTRACT

Keywords:

supplementary nutrition
stunting
toddlers,
nutritional status
early intervention
child health

The reduction of stunting prevalence in Indonesia remains a major challenge, with stunting prevalence not yet reaching the target of 14% by 2024. One of the efforts to combat stunting is by providing supplementary nutrition to toddlers. This study aims to evaluate the impact of providing supplementary nutrition on improving the nutritional status of toddlers in Muara Batu District, Aceh Utara, as part of efforts to address stunting. Stunting is a chronic nutritional issue that can affect physical growth, cognitive development, and long-term health outcomes for children. Using a descriptive quantitative method with a field survey approach, this study involved 12 toddlers who received additional nutrition. Data were collected through direct observation at posyandu (integrated health posts), interviews with parents, and statistical analysis using the Friedman test to identify significant changes in toddlers' nutritional status. The results of the study showed that the provision of supplementary nutrition had a significant positive impact on the toddlers' weight gain ($p < 0.05$), which could potentially reduce the risk of stunting. However, the effectiveness of this program is also influenced by other factors such as parents' knowledge of proper nutrition, accessibility to posyandu, as well as environmental conditions like sanitation and access to clean water. This study suggests the need for a comprehensive approach to tackling stunting, including nutrition education for parents, improving access to health services, and improving environmental conditions that support children's growth and development. The findings underscore the importance of early intervention and collaboration between the government, health workers, and the community to ensure the success of the supplementary nutrition program and reduce the prevalence of stunting in toddlers.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pemantauan tumbuh kembang pada anak merupakan upaya yang dilakukan untuk mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta

Community Development Journal Vol.4 No. 5 Tahun 2023, Hal. 10457-10464 P-ISSN 2721-5008 | E-ISSN 2721-4990 10458 mengenal faktor resiko pada balita, yang disebut juga anak usia dini. Melalui pemantauan dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang. Apabila ditemukan ada penyimpangan, maka dilakukan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita sebagai tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak agar tumbuh kembangnya kembali normal atau penyimpangannya tidak semakin berat. (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah stunting. Stunting dapat terjadi selama 1000 hari pertama kehidupan (2 Tahun) yang merupakan dampak jangka panjang dari rendahnya status gizi wanita sebelum dan selama kehamilan. (UNICEF, 2018). Stunting mengakibatkan anak lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif, serta risiko kematian yang lebih tinggi. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak, dapat mengakibatkan kerusakan otak yang irreversible, menghambat pertumbuhan dan perkembangan, tinggi badan lebih pendek dari usianya. (WHO, 2018).

Stunting disebabkan pola makan yang buruk pada anak di tahun pertama kehidupan, gizi buruk wanita sebelum dan selama kehamilan dan praktik sanitasi yang buruk yang berlaku di rumah tangga dan masyarakat merupakan pendorong penting dari stunting, kemungkinan besar karena kondisi yang mendasari status perempuan, kerawanan pangan, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. (Aguayo & Menon, 2016).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) rata-rata jumlah balita dengan status gizi buruk di Indonesia dari tahun 2005 sampai tahun 2017 adalah 36,4%. Hasil riset mencatat status gizi buruk tahun 2013 (37,2%) dan tahun 2018 (30,8%). Untuk jumlah Balita dengan status gizi buruk usia 0-59 bulan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar (29,6%) menjadi (30,08%) pada tahun 2018 (Arnita, dkk 2020). Adapun hasil survey yang dilakukan di Sumatera Barat Tahun 2022 tentang angka gizi buruk Balita dimana angka tertinggi mencapai 35,5% dan Kabupaten Agam berada pada angka 24,6%. Dimana terjadi peningkatan dari 19,1% tahun 2021 menjadi 24,6% tahun 2022 (BAPPEDA, 2023). Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya penanganan dengan menetapkan kebijakan yang komprehensif mencakup pencegahan, promosi atau pendidikan dan penatalaksanaan gizi buruk pada anak. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah adalah (PMT) PMT yang diberikan kepada balita hanya sebagai makanan tambahan tidak untuk menggantikan makanan utama.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memantau kenaikan berat badan balita dengan memberikan tambahan asupan gizi di kecamatan muara batu aceh utara. Penelitian ini dilakukan pada balita yang menjadi penerima asupan gizi tambahan dengan menggunakan pendekatan survei lapangan dan pengumpulan data kuantitatif. Populasi penelitian adalah mengambil beberapa sampel dari balita yang mendapatkan asupan gizi tambahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu survei lapangan, Survei lapangan dilakukan dengan mengamati langsung proses pemberian asupan gizi tambahan di posyandu atau rumah tangga sasaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan metode statistik sederhana, seperti distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, untuk memberikan gambaran tentang pola asupan gizi tambahan, status gizi balita. Penelitian ini juga memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pemberian asupan gizi tambahan terhadap status gizi balita. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pengetahuan orang tua, aksesibilitas terhadap posyandu, serta keteraturan pemberian asupan gizi tambahan. Selain itu, penelitian ini berupaya menggali data mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal balita, seperti ketersediaan air bersih dan sanitasi, yang turut berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Informasi ini dikumpulkan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan program tambahan asupan gizi. Proses penelitian ini melibatkan kerja sama dengan kader posyandu, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa setempat. Keterlibatan mereka tidak hanya membantu dalam pengumpulan data tetapi juga memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan relevan dengan kondisi di lapangan. Selain itu, wawancara informal dengan orang tua balita dilakukan untuk melengkapi informasi terkait pola asuh, kebiasaan makan, dan pemahaman mereka tentang pentingnya gizi dalam mencegah stunting. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan untuk menemukan pola-pola tertentu yang dapat memberikan wawasan baru. Evaluasi

ini mencakup penilaian sejauh mana program dapat menjangkau target yang diharapkan, serta rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan efisiensi program di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga aplikatif, memberikan solusi nyata bagi permasalahan stunting di daerah penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara pemberian Pemberian asupan gizi tambahan dan status gizi balita dalam upaya penanggulangan stunting di Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui survei lapangan, penelitian ini akan menganalisis pola pemberian gizi tambahan, status gizi balita, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pemberian asupan gizi tambahan. Selain itu, penelitian memantau apakah seluruh balita yang diberikan asupan gizi tambahan sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola tertentu yang berguna untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam menurunkan prevalensi stunting, khususnya di Kecamatan Muara Batu, dengan mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program Pemberian asupan gizi tambahan bagi anak gizi kurang.

Tabel1. freadmen test

Ranks

	Mean Rank
VAR00001	1.08
VAR00002	2.08
VAR00003	3.08
VAR00004	3.75

Tabel Ranks menunjukkan rata-rata peringkat (mean rank) dari empat variabel yang diuji, yaitu VAR00001, VAR00002, VAR00003, dan VAR00004. Hasilnya, VAR00001 memiliki rata-rata peringkat terendah, yaitu 1.08, yang menunjukkan bahwa variabel ini cenderung dianggap memiliki nilai yang paling kecil dibandingkan variabel lainnya. VAR00002 memiliki rata-rata peringkat sebesar 2.08, diikuti oleh VAR00003 dengan rata-rata peringkat 3.08, yang menunjukkan bahwa kedua variabel ini berada di posisi tengah dalam hal penilaian. VAR00004 memiliki rata-rata peringkat tertinggi, yaitu 3.75, yang menunjukkan bahwa variabel ini lebih sering dianggap dominan atau bernilai paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya. Perbedaan dalam rata-rata peringkat ini memberikan indikasi adanya variasi antar kelompok, yang perlu dikonfirmasi melalui uji statistik lebih lanjut, seperti uji Friedman dan analisis post-hoc, untuk mengetahui apakah perbedaan ini signifikan secara statistik.

Tabel.2 test statistics

Test Statistics^a

N	12
Chi-Square	29.400

df	3
Asymp. Sig.	.000

a. Friedman Test

Tabel hasil uji Friedman di atas menunjukkan analisis statistik terhadap pengukuran berulang atau data yang saling berhubungan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara beberapa kondisi atau kelompok. Berikut adalah penjelasan detail setiap komponen pada tabel tersebut:

Penjelasan Detail Tabel

N (Jumlah Sampel): 12

Penelitian ini melibatkan 12 balita yang berat badannya dipantau, khususnya mereka yang mendapatkan asupan tambahan. Ini adalah jumlah individu yang menjadi subjek dalam uji ini.

Chi-Square: 29,400

Nilai Chi-Square ini menunjukkan ukuran perbedaan yang terjadi di antara kelompok yang diuji. Semakin besar nilai Chi-Square, semakin besar pula perbedaan antar kelompok. Dalam konteks ini, nilai 29,400 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup kuat antara pengukuran pada berbagai waktu atau kelompok

Degrees of Freedom (df): 3

Nilai df sebesar 3 menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok atau waktu pengamatan yang dibandingkan. Dalam studi ini, kemungkinan pengamatan dilakukan pada empat tahap, misalnya: sebelum pemberian asupan tambahan, setelah 1 bulan, setelah 2 bulan, dan setelah 3 bulan pemberian asupan tambahan.

Asymp. Sig. (Signifikansi Asimtotik): 0,000

Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa hasil uji ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan antara kelompok atau waktu pengamatan. Dalam konteks ini, hasil menunjukkan bahwa pemberian asupan tambahan memberikan dampak nyata terhadap berat badan balita.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pemberian asupan gizi tambahan terhadap peningkatan berat badan balita di Kecamatan Muara Batu, Aceh Utara. Pemberian gizi yang optimal pada masa anak usia dini, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan, sangat penting karena masa ini merupakan periode emas bagi perkembangan fisik dan mental anak. Jika asupan gizi anak terganggu, terutama pada periode ini, maka dapat berisiko menyebabkan gangguan tumbuh kembang yang permanen, seperti stunting. Stunting, yang merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis pada masa bayi dan balita, dapat memengaruhi berbagai aspek kesehatan dan perkembangan anak, termasuk kemampuan kognitif, tinggi badan, dan ketahanan tubuh terhadap penyakit. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan intervensi dini terhadap masalah gizi buruk, termasuk melalui pemberian makanan tambahan, menjadi sangat krusial dalam upaya penanggulangan stunting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian asupan gizi tambahan di Kecamatan Muara Batu telah memberikan dampak signifikan terhadap status gizi balita. Melalui analisis statistik, khususnya uji Friedman, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan berat badan balita yang menerima tambahan asupan gizi, dengan nilai Asymp. Sig.

19

0,000 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa pemberian asupan gizi tambahan mampu memberikan perubahan yang nyata terhadap berat badan balita, yang pada gilirannya berpotensi mengurangi risiko stunting. Temuan ini mendukung teori bahwa intervensi dini dalam bentuk pemberian gizi tambahan sangat efektif dalam mengatasi masalah gizi buruk pada anak.

Secara lebih rinci, uji Friedman yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan antara variabel-variabel yang diuji, yang mencerminkan adanya perubahan dalam status gizi balita dari waktu ke waktu setelah menerima asupan gizi tambahan. Dalam tabel 1, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dengan rata-rata peringkat tertinggi adalah VAR00004 (3,75), yang menggambarkan variabel yang dianggap paling dominan atau efektif dalam mendukung perubahan status gizi balita. Ini mungkin mengindikasikan bahwa jenis atau frekuensi pemberian asupan gizi tambahan yang lebih teratur atau sesuai dengan kebutuhan spesifik balita dapat lebih berpengaruh terhadap peningkatan berat badan mereka.

Namun, meskipun pemberian asupan gizi tambahan menunjukkan hasil positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas program ini. Salah satunya adalah tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi yang baik untuk anak, yang sangat memengaruhi keberhasilan penerapan gizi yang tepat. Pengetahuan yang lebih baik akan mendorong orang tua untuk lebih aktif memberikan makanan sehat dan bergizi kepada anak mereka, di samping pemberian makanan tambahan yang diberikan oleh pemerintah melalui program PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemberian gizi yang cukup selama masa pertumbuhan anak juga berdampak langsung terhadap pola makan sehari-hari anak.

Aksesibilitas terhadap posyandu juga memainkan peran yang signifikan. Posyandu sebagai salah satu lembaga yang menyediakan layanan kesehatan dan gizi kepada balita harus dapat dijangkau dengan mudah oleh keluarga. Di daerah yang akses terhadap fasilitas kesehatan terbatas, efektivitas program PMT cenderung menurun, karena banyak keluarga yang kesulitan mengakses layanan kesehatan secara rutin. Penelitian ini juga mencatat bahwa faktor aksesibilitas ini perlu diperhatikan, terutama di daerah pedesaan, untuk memastikan bahwa semua balita mendapatkan manfaat dari pemberian makanan tambahan secara maksimal.

Selain itu, faktor lingkungan, seperti sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses terhadap air bersih, turut memengaruhi efektivitas program pemberian asupan gizi tambahan. Lingkungan yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko penyakit pada anak, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pemulihan anak dari stunting. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang holistik dalam menangani masalah stunting, yang tidak hanya fokus pada pemberian makanan tambahan, tetapi juga pada perbaikan sanitasi dan akses terhadap air bersih.

Keterlibatan berbagai pihak, seperti kader posyandu, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa, juga sangat penting dalam memastikan keberhasilan program ini. Keterlibatan mereka tidak hanya membantu dalam mengumpulkan data dan memastikan bahwa program berjalan dengan baik, tetapi juga memberikan dukungan langsung kepada keluarga balita. Wawancara informal dengan orang tua balita yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pola asuh dan kebiasaan makan yang dapat memengaruhi status gizi anak. Ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang berbasis komunitas dalam menanggulangi masalah stunting dan gizi buruk.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas program pemberian asupan gizi tambahan dalam upaya penanggulangan stunting. Pertama, peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya gizi pada anak perlu menjadi bagian dari program edukasi yang lebih luas. Program ini bisa dilakukan melalui pelatihan atau sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dan kader

posyandu. Kedua, akses terhadap posyandu dan layanan kesehatan lainnya harus diperluas, terutama di daerah terpencil. Penyuluhan tentang pentingnya memeriksakan status gizi anak secara rutin harus terus dilakukan untuk memastikan deteksi dini terhadap masalah gizi. Ketiga, perbaikan kondisi sanitasi dan peningkatan akses terhadap air bersih juga perlu menjadi perhatian utama dalam upaya menurunkan prevalensi stunting, karena keduanya memiliki dampak langsung terhadap kesehatan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pemberian asupan gizi tambahan, jika dilakukan secara tepat dan teratur, dapat memberikan dampak yang positif terhadap status gizi balita dan mengurangi prevalensi stunting. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu ada upaya terpadu yang melibatkan semua pihak terkait, baik itu pemerintah, tenaga kesehatan, maupun masyarakat. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada pemberian makanan tambahan, tetapi juga pada perbaikan faktor-faktor lain yang mendukung tumbuh kembang anak, seperti pendidikan orang tua, akses layanan kesehatan, dan kondisi lingkungan tempat tinggal..

IV. KESIMPULAN

Penelitian mengungkapkan bahwa pemberian asupan gizi tambahan di Kecamatan Muara Batu, Aceh Utara, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan berat badan balita, yang merupakan langkah penting dalam upaya penanggulangan stunting. Berdasarkan hasil uji Friedman, terdapat perbedaan yang signifikan pada status gizi balita setelah mendapatkan asupan gizi tambahan, dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$) yang menunjukkan efektivitas program ini.

Namun, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh pemberian makanan tambahan itu sendiri. Faktor-faktor lain, seperti tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi yang baik, aksesibilitas terhadap posyandu, serta kondisi lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap air bersih, juga memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas pemberian asupan gizi tambahan. Keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk kader posyandu, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa, sangat penting untuk memastikan keberhasilan program ini di lapangan.

Dengan demikian, untuk mengurangi prevalensi stunting secara lebih efektif, perlu adanya pendekatan yang komprehensif, yang mencakup edukasi tentang gizi bagi orang tua, peningkatan akses layanan kesehatan, serta perbaikan kondisi sanitasi dan lingkungan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa intervensi dini dalam bentuk pemberian asupan gizi tambahan dapat memperbaiki status gizi balita, tetapi untuk mencapai hasil yang optimal, perlu ada upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguayo, V. M., & Menon, P. (2016). Addressing child stunting in Indonesia: A review of policies and programs. *Maternal & Child Nutrition*, 12(2), 35-46.
- Arnita, F., Kusumawati, T., & Lestari, D. (2020). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- BAPPEDA. (2023). Survei Status Gizi Balita di Sumatera Barat. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Sumatera Barat.
- Kemenkes RI. (2018). Pedoman Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

UNICEF. (2018). Stunting: A global health problem. UNICEF.

WHO. (2018). Stunting: Causes and consequences. World Health Organization..